

Keterampilan Guru Abad 21 Dalam Mengurangi *Learning Loss* Pada Peserta Didik (Kajian Fenomenologis Di Sma Kabupaten Sumbawa)

Andi Haris¹, I Made Sentaya², I Gusti Made Sulindra³

^{1,2,3} Universitas Samawa, Nusa Tenggara Barat (NTB) Indonesia

Article Info

Article history:

Accepted: 23 Desember 2021

Publish: 03 Januari 2022

Keywords:

21st Century Teacher Skills, Blended Learning, Learning Loss

ABSTRAK

Pentingnya keterampilan guru abad 21 yang harus dimiliki untuk meminimalisasikan kehilangan belajar pada situasi tertentu (*learning loss*) menjadi suatu pijakan yang harus ditelaah, dikaji oleh semua praktisi, dosen, guru, dan lembaga pendidikan. Fenomena *learning loss* ini menjadi masalah serius bagi peserta didik di tengah Covid-19 dan ditambah lagi dengan terbatasnya akses internet di wilayah pegunungan bagian selatan Sumbawa. Di samping itu juga, keterampilan guru abad 21 menjadi modal utama dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menggunakan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) menunjukkan bahwa (1) Keterampilan komunikasi abad-21 yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik menunjukkan bahwa memahami peran multimedia dalam mengakses, mengelola materi, video, tugas, absensi, dan mensimulasi menggunakan beragam platform (google meet, google calssroom, whatsapps, dan email) dalam *blended learning* adalah cukup baik, (2) Keterampilan menciptakan informasi dalam berbagai bentuk dan media; menciptakan komunikasi (lisan, tulis dan dalam bentuk multimedia); dan mentransfer pembelajaran dari satu domain ke domain lain; berbagi dan mengkomunikasikan informasi digital merupakan rincian besar dari keterampilan literasi informasi dan media; keterampilan komunikasi; dan keterampilan self direction yang dimiliki oleh pendidik abad-21.

Article Info

Article history:

Diterima: 23 Desember 2021

Terbit: Januari 2022

Abstract

The importance of 21st century teacher skills that must be possessed to minimize learning loss in certain situations (learning loss) becomes a foothold that must be studied, reviewed by all practitioners, lecturers, teachers, and educational institutions. This learning loss phenomenon has become a serious problem for students in the midst of Covid-19 and coupled with the limited internet access in the mountainous region of the southern part of Sumbawa. In addition, the skills of 21st century teachers are the main capital in utilizing information and communication technology. Based on qualitative research with a phenomenological approach that uses Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) analysis shows that (1) 21st century communication skills possessed by educators and students show that understanding the role of multimedia in accessing, managing materials, videos, assignments, attendance, and simulating using various platforms (google meet, google classroom, whatsapps, and email) in blended learning is quite good, (2) the ability to create information in various forms and media; create communication (oral, written and in the form of multimedia); and transfer learning from one domain to another; sharing and communicating digital information is a major detail of information and media literacy skills; communication skills; and self-direction skills possessed by 21st century educators.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Andi Haris

Universitas Samawa, Nusa Tenggara Barat (NTB) Indonesia

Email Korespondensi: madesentaya@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Fenomena pembelajaran di sekolah dari tingkat rendah sampai pada perguruan tinggi menjadi issue dan tren yang diperbincangkan oleh pakar pendidikan, filosof, praktisi, guru dan dosen saat terjadinya Covid-19. Di satu sisi juga, fenomena yang terjadi adalah bahwa adanya keharusan dalam penguasaan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh guru, dosen, dan

peserta didik dalam pembelajaran abad-21 untuk menopang pembelajaran *blended learning*. Dua fenomena ini menjadi bahan evaluasi berpikir untuk mengetahui perkembangan proses pembelajaran, apakah terjadi peningkatan atau penurunan (istilah sekarang dikenal dengan *learning loss*). *Learning loss* mengacu pada penurunan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran akademisnya karena disebabkan oleh suatu kondisi tertentu [1]. Dampak *blended learning* bagi guru, peserta didik, termasuk orang tua adalah terjadinya persamaan persepsi pola pikir dalam mensukseskan proses pembelajaran baik secara offline maupun online. Namun fenomenanya adalah tingkat pengetahuan guru, peserta didik dan orang tua peserta didik terhadap penggunaan alat teknologi informasi dan komunikasi sangatlah minim. Syah mengatakan bahwa guru dalam penggunaan aplikasi pembelajaran belum teruji dan terukur sehingga terjadinya *trial and error* bahkan banyak sistem penilaian yang dibatalkan dalam pelaksanaan pembelajaran online[2].

Dengan fenomena tersebut, bahwa dapat terjadinya penundaan dan hilangnya kesempatan untuk menambah ilmu karena adanya *learning loss* [3]. Apalagi guru di luar Pulau Jawa pada umumnya kurang memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik dibandingkan dengan guru di Pulau Jawa [4]. Bahkan ada faktor penghambat yang lainnya yaitu (1) materi ajar dalam bentuk e-book yang kurang, (2) interaksi belajar yang tidak efektif, (3) lingkungan belajar antara di rumah dan di sekolah tidaklah sama [5]. Berdasarkan data bahwa tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dan orang tua dalam proses belajar di rumah adalah (1) 8 dari 10 anak mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengakses bahan belajar yang memadai, (2) 1 dari 5 orang tua kesulitan membeli materi belajar anak, (3) 5 kali lebih orang tua tidak dapat membantu anaknya belajar, (4) 4 dari 9 peserta didik mengalami kesulitan memahami pekerjaan rumah, (5) dua pertiga anak perempuan lebih banyak dibebani tugas rumah dibandingkan dengan peserta didik laki-laki [6].

Agar tidak terjadinya *learning loss* yang berkepanjangan di antara guru, peserta didik, dan orang tua dalam proses pembelajaran adalah dibutuhkan kecakapan dan keterampilan abad 21 yang cukup untuk dikuasai. Zubaidah mengatakan bahwa para lulusan Indonesia kini membutuhkan keterampilan lebih untuk berhasil dalam menghadapi persaingan ketat abad ke-21 [7]. Keterampilan abad 21 bukanlah suatu barang baru melainkan keterampilan yang mengadopsi teknologi dan lingkungan kerja baru [8]. Hal ini menciptakan kebutuhan bagi guru untuk membekali peserta didik dengan pendidikan holistik yang menekankan keterampilan hidup yakni (1) komunikasi, (2) kolaborasi lintas budaya, dan (3) pemikiran kritis [9].

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keterampilan Guru Abad 21

Keterampilan abad 21 menjadi modal yang harus dikuasai oleh guru maupun peserta didik untuk menyongsong era 4.0. Era 4.0 merupakan era pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung *blended learning* di tengah pandemi Covid-19. Keterampilan abad 21 dalam pandangan Dass mengatakan bahwa guru harus memiliki keterampilan kolaboratif dan literasi digital serta bentuk bentuk penilaian baru [10]. Dengan kemampuan ini menurut *President of Partnership for 21st Century Skills* maka peserta didik harus siap untuk belajar berpikir, bekerja untuk memecahkan masalah dan membuat inovasi, mampu berkolaborasi dan berkomunikasi, serta mampu berkontribusi secara efektif di seluruh kehidupan [11]. Di samping pandangan dari *President Partnership for 21st Century Learning* mengembangkan *framework* pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir. *Framework* ini juga menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar peserta didik dapat sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya [12].



Gambar 2.1. Partnership for 21st Century Skill Framework for 21st Century Learning

Lebih lanjut dijelaskan oleh James Bellanca and Ron Brandt (2010) tentang Skill Framework for 21st Century Learning terlihat pada tabel 2.1 sebagai berikut[13]:

Tabel 2.1. The Partnership for 21st Century Skills Framework for 21st Century Learning.

Core Subjects	Information, Media, and Technology Skills
English, Reading, or Language Arts	Information Literacy
World Languages	Media Literacy
Arts	Information and Communications
Mathematics	Technology (ICT) Literacy
Economics	Life and Career Skills
Science	Flexibility and Adaptability
Geography	Initiative and Self-Direction
History	Social and Cross-Cultural Skills
Government and Civics	Productivity and Accountability
	Leadership and Responsibility
21st Century Themes	21st Century Education Support Systems
Global Awareness	21st Century Standards and Assessments
Financial, Economic, Business, and Entrepreneurial Literacy	21st Century Curriculum and Instruction
Civic Literacy	21st Century Professional Development
Health Literacy	21st Century Learning Environments
Environmental Literacy	
Learning and Innovation Skills	
Creativity and Innovation	
Critical Thinking and Problem Solving	
Communication and Collaboration	

2.2. Blended Learning

Blended learning salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran abad 21 yang menekankan pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Munir (2017) mengatakan

bahwa *blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara *online* (internet dan *mobile learning*) [14]. Tujuan *blended learning* adalah memberikan kesempatan bagi peserta didik agar terjadi belajar mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat, sehingga belajar menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik [14]. *Blended learning* inilah dapat dijadikan proses yang mampu menjembatani pembelajaran online antara guru dan peserta didik. Menurut Osguthorpe dan Graham (2003) mengidentifikasi enam alasan mengapa guru memilih merancang dan menggunakan sistem pembelajaran campuran (*blended learning*) yakni (1) kekayaan pedagogis, (2) akses pengetahuan, (3) interaksi sosial, (4) agensi pribadi, (5) efektivitas biaya, (6) adanya kemudahan revisi [15].

Whitelock dan Jelfs (2003) memberikan tiga definisi *blended learning* yang menjadi dasar dalam pembahasan abad 21 di tengah Covid-19 ini (1) kombinasi terpadu pembelajaran tradisional dengan pendekatan online berbasis web, (2) kombinasi media dan alat yang digunakan dalam lingkungan e-learning, (3) kombinasi dari sejumlah pendekatan pedagogik, terlepas dari penggunaan teknologi pembelajaran [16].

Bahkan NIT [17] mengkategorikan *blended learning* menjadi tiga model yang terlihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kategori Blended Learning Models [17]

Models	Why	How
Skill-Driven	Learning specific knowledge and skills requires regular feedback and support from the trainer, facilitator, or peer.	<ul style="list-style-type: none"> • Create a group-learning plan that's self-paced but bound to a strict schedule • Pad self-paced learning material with instructor-led overview and closing sessions • Demonstrate procedures and processes through synchronous online learning labs or a traditional classroom setting • Provide email support • Design long-term projects
Attitude-Driven	<ul style="list-style-type: none"> • Content that deals with developing new attitudes and behaviors requires • Peer-to-peer interaction and a risk-free environment. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hold synchronous Web-based meetings (Webinars) • Assign group projects (to be completed offline) • Conduct role-playing simulations
Competency-Driven	To capture and transfer tacit knowledge, learners must interact with and observe experts on the job.	<ul style="list-style-type: none"> • Assign mentors • Develop a knowledge repository (LCMS/LMS)

2.3. Penurunan Pengetahuan dan Keterampilan Atas Kondisi Tertentu (*Learning Loss*)

Di tengah pandemi Covid-19 proses pembelajaran di seluruh wilayah di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Proses pembelajaran tata muka di tutup dengan batas dan waktu yang tidak ditentukan. Fenomena ini tentunya membawa dampak kepada peserta didik terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki. Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Engzell et al., (2021) menyatakan bahwa peserta didik mengalami sedikit bahkan tidak ada kemajuan saat belajar di rumah dan menunjukkan kerugian yang lebih besar di negara dengan infrastruktur yang lebih lemah atas penutupan sekolah yang lebih lama[18].

Kehilangan belajar (*learning loss*) pada situasi tertentu ini sangat berdampak pada peserta didik dari keluarga kurang mampu dan keluarga yang ada di daerah pegunungan bagian selatan Sumbawa. Kaffenberger, (2021) dengan waktu penutupan sekolah yang lama membuat peserta didik tertinggal dari kurikulum ketika mereka masuk sekolah kembali dan akan semakin tertinggal seiring berjalannya waktu[19]. Menurut *Partnership for 21st Century Skills* (2008) ada 6 (enam) dasar yang direkomendasikan untuk diikuti oleh peserta didik dalam mempersiapkan keterampilan belajar abad 21 agar terhindar dari *learning loss* yaitu (1) tekankan mata pelajaran inti, (2) menekankan keteampilan belajar, (3) gunakan alat abad 21 untuk mengembangkan keterampilan belajar, (4) mengajar dan belajar dalam konteks abad 21, (5) ajarkan dan pelajari konten abad 21, dan (6) gunakan penilaian abad 21 yang mengukur keterampilan abad 21 [20].

Untuk itu, keterampilan guru abad 21 dalam *blended learning* kepada peserta didik menjadi solusi yang harus ditelaah, dikaji dan ditindaklanjuti agar terjadinya *learning loss* pada peserta didik dapat dikurangi.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penekatan utama pada pendekatan kualitatif fenomenologi adalah memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek yang lainnya. Pengumpulan data dari kualitatif fenomenologi diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Bhaskara & Franz (2015) menjelaskan bahwa data yang diperoleh dari wawancara mendalam selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)[21].

Menurut Smith ada beberapa tahapan dalam IPA, yaitu: (1) *reading and re-reading*: pada tahap ini peneliti membutuhkan proses membaca secara berulang-ulang terhadap transkrip yang diperoleh dari responden, (2) *initial noting*; kemudian peneliti memeriksa makna kata dan bahasa yang digunakan oleh responden, (3) *developing emergent themes*: mengembangkan tema-tema yang muncul dari responden, (4) *searching for connections across emergent themes*: mencari hubungan antar tema yang sama, (5) *moving the next cases*: berpindah pada kasus yang lainnya, dan (6) *looking for patterns across cases*: mendeskripsikan tema induk [22].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran abad-21 yang dikenal dengan *blended learning* merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh semua guru dan peserta didik agar terhindar dari *learning loss*. Guru harus tahu lebih dan bukan hanya sekedar tahu pada mata pelajaran intinya melainkan dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, menerapkan pengetahuan pada situasi baru, menganalisis informasi agar pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik dapat diperoleh. Sahin (2009) menjelaskan bahwa bukan hanya beberapa point tersebut saja, melainkan harus (1) memahami ide-ide baru, (2) berkomunikasi efektif, (3) mampu berkolaborasi, (4) dapat memecahkan masalah, dan (5) mampu membuat keputusan yang menguntungkan kedua belah pihak[20]. *International Society for Technology in Education* memberikan karakteristik keterampilan guru abad 21 ke dalam lima kategori (a) Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik; (b) Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan assesment era digital; (c) Menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital; (d) Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital; dan (e) Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional [23].

Berdasarkan hasil transkrip observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam bahwa keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh guru terhadap peserta didik dalam *blended learning* untuk mengurangi *learning loss* adalah (1) keterampilan informasi dan komunikasi, (2)

keterampilan berpikir dan memecahkan masalah, dan (3) keterampilan interpersonal dan mengarahkan diri sendiri. Dari beberapa responden yang memenuhi karakteristik penelitian kualitatif fenomenologi dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) adalah (1) data demografi responden pada tabel 1, (2) hasil analisis data transkrip wawancara yang menemukan tiga tema induk dengan delapan tema super-ordinat pada tabel 2, (3) empat tema khusus pada tabel 3, dan (4) tabel 4 keterampilan dalam menggunakan aplikasi pada *blended learning*.

Tabel 4.1: Informasi Demografis

No	Inisial	Usia (Tahun)	Lokasi Penelitian
1	SK	46	SMAN 3 Sumbawa Besar
2	AHS	43	SMAS Muhammadiyah Sumbawa Besar
3	DON	34	SMAS Muhammadiyah Sumbawa Besar
4	JTP	32	SMAN 2 Sumbawa Besar

Data demografis responden di atas tersebar pada empat sekolah dengan pengalaman pembelajaran yang cukup lama dan diantaranya ada sebagai guru penggerak. Ke empat pendidik ini memiliki latar belakang mata pelajaran yang berbeda yakni Ekonomi, Sejarah, Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta Bahasa Indonesia. Siddiq et al., (2016) mengatakan bahwa karakteristik latar belakang (usia dan jenis kelamin), dan perbedaan mata pelajaran utama menjadi tujuan dalam melihat demografi responden [24]. Perbedaan ini untuk melihat adanya interaksi pendidik dengan *blended learning* dalam meminimalisasikan terjadinya *learning loss* pada peserta didik yang ditafsirkan berdasarkan pada budaya sekolah masing-masing. Sarwono (2009) mengatakan bahwa adanya interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsir berdasarkan pada budaya yang bersangkutan dengan cara mencari makna semantis universal dari gejala yang sedang diteliti[25]. Interaksi ini [24] berfokus pada keterampilan digital seperti mengakses, mengevaluasi dan berbagi serta mengkomunikasikan informasi digital.

Apa yang disampaikan oleh Siddiq et al (2016) di atas terlihat pada tema induk dan super-ordinat yang terdapat pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 4. 2: Tema Induk dan Super-ordinat

No	Tema Induk	Tema Super-Ordinat
1	Keterampilan Informasi dan Komunikasi	a) Keterampilan literasi informasi dan media yang meliputi Menganalisis, Mengakses, Mengelola, Mengintegrasikan, Mengevaluasi, Menciptakan informasi dalam berbagai bentuk dan media, Memahami peran media dalam masyarakat
		b) Keterampilan komunikasi yang meliputi Memahami, Mengelola, Menciptakan komunikasi lisan, tertulis dan multimedia
2	Keterampilan Berpikir dan Memecahkan Masalah	a) Berpikir kritis dan sistem yang meliputi berpikir melatih penalaran yang sehat dalam memahami dan membuat pilihan yang kompleks, memahami interkoneksi antar sistem
		b) Identifikasi masalah, perumusan dan solusi yang meliputi kemampuan untuk membingkai, menganalisis dan memecahkan masalah
		c) Kreativitas dan keingintahuan intelektual yang meliputi mengembangkan, menerapkan dan

		mengkomunikasikan ide-ide baru kepada orang lain, tetap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan beragam
3	Keterampilan Interpersonal dan Mengarahkan Diri Sendiri	<p>a) Keterampilan interpersonal dan kolaboratif yang meliputi mendemonstrasikan kerja tim dan kepemimpinan, beradaptasi dengan berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan orang lain, melatih empati, menghormati beragam perspektif.</p> <p>b) Self direction yang meliputi memantau pemahaman dan kebutuhan belajar sendiri, menemukan sumber daya yang tepat, mentransfer pembelajaran dari satu domain ke domain lain</p> <p>c) Akuntabilitas dan kemampuan beradaptasi yang meliputi menjalankan tanggungjawab dan fleksibilitas pribadi dalam konteks pribadi, tempat kerja dan masyarakat, menetapkan dan memenuhi standar tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain, menoleransi ambiguitas</p> <p>d) Tanggungjawab sosial yang meliputi bertindak secara tanggungjawab dengan mempertimbangkan kepentingan komunitas yang lebih besar; menunjukkan perilaku etis dalam konteks pribadi, tempat kerja dan masyarakat</p>

Ketiga keterampilan pada tema induk yang dimiliki oleh pendidik Abad-21 di atas dengan menggunakan *blended learning* dalam meminimalisasikan *learning loss* dapat menciptakan kebutuhan bagi pendidik untuk membekali siswa dengan pendidikan holistik yang menekankan keterampilan hidup seperti komunikasi, kolaborasi lintas budaya, dan pemikiran kritis [9]. *Blended learning* memberikan ruang kepada pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang demokratis sehingga peserta didik terlibat dalam menu-menu yang tersajikan di aplikasi. Salah satu contoh yang ditampilkan oleh pendidik dan peserta didik adalah berlatih spreadsheet dalam *blended learning*. Keputusan yang diambil pendidik menurut Larkin & Maloney, (2019) menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan untuk redistribusi kekayaan dan alokasi sumber daya untuk kepentingan seluruh peserta didik dan merupakan tanggung jawab yang melekat pada pendidik dalam proses pembelajaran yang demokratis[26].

Tabel 3: Tema Khusus

No	Tema Khusus	Cakupan	Menu Blended Learning Mengurangi Learning Loss Peserta Didik
1	Keterampilan literasi informasi dan media	Menganalisis, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menciptakan informasi dalam berbagai bentuk dan media, memahami peran media dalam masyarakat	Cukup baik (responden AHS dan DON hanya menggunakan <i>whatsapps</i> dan <i>email</i> , sedangkan responden lain menggunakan <i>google classroom</i> , <i>google meet</i> , di samping menggunakan <i>whatsapps</i> dan <i>email</i> untuk mengurangi terjadinya <i>learning loss</i>)
2	Keterampilan komunikasi	Memahami, mengelola, menciptakan komunikasi	Cukup baik (komunikasi yang sering digunakan oleh responden kepada

		lisan, tertulis dan multimedia	peserta didik untuk mengurangi terjadinya <i>learning loss</i> adalah menggunakan komunikasi via <i>whatsapps</i> , <i>google classroom</i> , <i>google meet</i> , dan <i>email</i> di samping terjadinya proses Pembelajaran Tatap Muka Terbatas)
3	Self direction	Memantau pemahaman dan kebutuhan belajar sendiri, menemukan sumber daya yang tepat, mentransfer pembelajaran dari satu domain ke domain lain	Cukup baik (pembelajaran yang demokratis dapat memberikan peluang partisipasi peserta didik untuk mensimulasi menu-menu yang terdapat di <i>google classroom</i> , <i>google meet</i> , <i>email</i> , dan <i>whatsapps</i>)

Keterampilan mengakses; menciptakan informasi dalam berbagai bentuk dan media; menciptakan komunikasi (lisan, tulis dan dalam bentuk multimedia); dan mentransfer pembelajaran dari satu domain ke domain lain; berbagi dan mengkomunikasikan informasi digital merupakan tema khusus yang muncul pada semua responden dalam mengurangi *learning loss* pada peserta didik. Keterampilan komunikasi abad-21 yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik menunjukkan bahwa memahami peran multimedia dalam mengakses, mengelola materi, video, tugas, absensi, dan mensimulasi menggunakan beragam platform dalam *blended learning* adalah cukup baik. Pendidik mengatakan bahwa penggunaan platform dapat membantu dan lebih percaya diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan [27] yang mengatakan bahwa kehadiran online peserta didik yang aktif dan kolaborasi satu sama lain di platform yang dipilih juga membantu pendidik merasa lebih percaya diri dalam mempersiapkan peserta didik sendiri untuk mengembangkan 6 C (*Critical thinking, Collaboration, Creative thinking, Character, Citizenship, and Communication*) secara mandiri.

Mengakses merupakan bagian dari memahami, membaca isi, meningkatkan daya analisis serta mengintegrasikan kemampuan mengamati terhadap menu-menu yang ditampilkan dalam platform pada saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Hidayah, (2017) mengatakan bahwa mengakses merupakan kemampuan pendidik dan peserta didik yang dimiliki dalam menganalisis suatu gagasan dengan menggunakan penalaran yang logis[28]. Bahkan Jiwandono, (2019) mengatakan bahwa mengakses merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai oleh pendidik dan peserta didik pada abad 21[29].

Menciptakan informasi dalam berbagai bentuk dan media saat *blended learning* untuk mengurangi *learning loss* pada peserta didik menjadi sebuah keharusan pada abad 21 ini. Rata-rata responden menyajikan materinya dalam bentuk e-modul, powerpoint, video, dan tugas yang disajikan melalui platform yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pandangan Habibah & Irawansya, (2021) bahwa infrastruktur digital dapat meningkatkan peran pendidik dalam membuat perubahan seiring dengan adanya peluang yang sangat luas dalam melakukan komunikasi umpan balik[30]. Bahkan Naibaho, (2017) mengatakan bahwa pengembangan sistem informasi (SI) organisasi atau lembaga sekolah yang didukung oleh penggunaan teknologi informasi (TI) bisa menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan daya saing[31].

Tabel 4.3 : Platform Yang Digunakan Oleh Pendidik Dalam *Blended Learning* Untuk Mengurangi *Learning Loss* Pada Peserta Didik

No	Inisial	Lokasi Penelitian	Platform Yang Digunakan
1	SK	SMAN 3 Sumbawa Besar	Google Meet Google Classroom

			Whatsapps
			Email
2	AHS	SMAS Muhammadiyah Sumbawa Besar	Whatsapps
			Email
3	DON	SMAS Muhammadiyah Sumbawa Besar	Whatsapps
			Email
4	JTP	SMAN 2 Sumbawa Besar	Google Meet
			Google Classroom
			Whatsapps
			Email

Google meet merupakan salah satu aplikasi yang digunakan oleh responden di samping Whatsapps dan Email dalam melakukan *blended learning* kepada peserta didik untuk mengurangi *learning loss*. *Google meet* menyajikan materi baik dalam bentuk video, powerpoint, dan dalam bentuk e-modul di samping dilakukan secara virtual. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sawitri D (2019) bahwa *google meet* mampu ditampilkan pada aplikasi web, aplikasi Android dan iOS, dapat digunakan secara gratis, memiliki antarmuka (*Interface*) yang unik dan fungsional dengan ukuran ringan serta cepat, mengedepankan pengelolaan yang efisien, mudah guna (*user friendly*) yang dapat diikuti semua pesertanya[32]. Bahkan Software ini gratis, dan dapat melakukan video konferensi dengan 100 anggota serta tampilan video berkualitas di atas rata- rata [33].

Termasuk juga penggunaan *google classroom* dalam *blended learning* dalam mengurangi *learning loss* pada peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa *google classroom* termasuk aplikasi yang sangat lengkap dengan fitur-fitur dan desain yang baik sekaligus sebagai praktek dan simulasi dalam mengeksplorasi pembelajaran. Peserta didik merasa dibimbing dan dan diberikan keluwesan dalam mendownload materi, video, e-modul, absensi peserta didik, tugas, dan soal penilaian akhir semester. Sabran dkk (2019) mengatakan bahwa pelaksanaan *google classroom* tentunya didukung oleh kesiapan sumber daya manusia untuk meningkatkan pembelajaran e-learning, fasilitas software untuk mengembangkan media pembelajaran, fasilitas sarana internet, dan kebutuhan pelaksanaan media pembelajaran untuk meningkatkan dan menambah aktivitas pembelajaran di kelas[33]. Hasil ini juga didukung oleh Sulasminati, N (2019) yang mengatakan bahwa *google classroom* juga dapat membuat *Folder Drive* untuk setiap tugas dan setiap peserta didik, agar semuanya tetap teratur. Peserta didik dapat melacak setiap tugas yang hampir mendekati batas waktu pengumpulan di laman Tugas, dan mulai mengerjakannya cukup dengan satu klik. Pengajar dapat melihat dengan cepat siapa saja yang belum menyelesaikan tugas, serta memberikan masukan dan nilai langsung di *Google Classroom* [34].

5. KESIMPULAN

Keterampilan guru abad 21 menjadi keharusan dalam *blended learning* untuk mengurangi terjadinya *learning loss* akibat pandemi Covid-19 yang terjadi. Keterampilan literasi informasi dan media; keterampilan komunikasi; dan keterampilan self direction merupakan keterampilan yang dimiliki oleh responden dalam melakukan *blended learning* untuk mengurangi terjadinya *learning loss* pada peserta didik pada semua sekolah negeri dan sekolah swasta. Bahkan keterampilan-keterampilan abad 21 ini dapat diaplikasikan dengan dalam *blended learning* baik yang offline maupun yang online. Untuk yang online (virtual) dapat disajikan melalui *google meet*; *google classroom*, *whatsapps*, dan *email* secara bergantian (*offline*) yang disesuaikan dengan waktu dan tempat serta kondisi yang ada.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti mengucapkan terima kasih kepada sekolah dan guru bidang mata pelajaran yang berbeda yang membantu menjadi mitra sekaligus responden pada penelitian ini. Kemudian, peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada Dekan FKIP Universitas Samawa yang telah memberikan izin penelitian kepada sekolah yang akreditasinya sangat baik (A) baik sekolah swasta maupun sekolah negeri.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Andriani, M. Subandowo, H. Karyono, and W. Gunawan, "Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona," *Pros. Semin. Nas. Teknol. Pembelajaran Univ. Negeri Malang*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [2] R. H. Syah, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," *SALAM J. Sos. dan Budaya Syar-i*, vol. 7, no. 5, 2020, doi: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314.
- [3] W. D. Pratiwi, "Dinamika Learning Loss: Guru Dan Orang Tua," *J. Edukasi Nonform.*, vol. 2, no. 1, pp. 147–153, 2021.
- [4] U. E. A. Alifia, "Belajar dari Rumah: Potret Ketimpangan Pembelajaran pada Masa Pandemi COVID-19," *Smeru Inst.*, no. 1, pp. 1–8, 2020, [Online]. Available: http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/cp01_covidpjj_in_0.pdf.
- [5] D. R. Assiddiqi and Soeryanto, "Peluang Menurunnya Capaian Hasil Belajar (Learning Loss) Dan Alternatif Solusinya: Kajian Kasus Pembelajaran Online Di Era Pandemi Covid-19 Di Jurusan Teknik Mesin Unesa," *J. Pendidik. Tek. Mesin*, vol. 10, no. 3, pp. 47–45, 2021.
- [6] I. Usnadibrata, "Penelitian global dampak COVID-19 bagi anak dan keluarga," *Pus. Penelit. Kebijak. Kemendikbud*, vol. 10, no. November, pp. 1–29, 2020.
- [7] S. Zubaidah, "Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran," *Semin. Nas. Pendidik.*, no. 2, pp. 1–17, 2016.
- [8] T. M. Tuan Soh, N. M. Arsada, and K. Osman, "The relationship of 21st century skills on students' attitude and perception towards physics," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 7, no. 2, pp. 546–554, 2010, doi: 10.1016/j.sbspro.2010.10.073.
- [9] P. Teo, "Teaching for the 21st century: A case for dialogic pedagogy," *Learn. Cult. Soc. Interact.*, vol. 21, no. January, pp. 170–178, 2019, doi: 10.1016/j.lcsi.2019.03.009.
- [10] R. Dass, "Literature and the 21st Century Learner," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 123, pp. 289–298, 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.1426.
- [11] Afandi, Sajidan, M. Akhyar, and N. Suryani, "Development frameworks of the Indonesian partnership 21 st -century skills standards for prospective science teachers: A Delphi study," *J. Pendidik. IPA Indones.*, vol. 8, no. 1, pp. 89–100, 2019, doi: 10.15294/jpii.v8i1.11647.
- [12] E. Y. Wijaya, D. A. Sudjimat, and A. Nyoto, "Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Mat. 2016*, vol. 1, pp. 263–278, 2016.
- [13] James Bellanca and Ron Brandt, *Rethinking How Students Learn*. 2010.
- [14] Munir, *Pembelajaran Digital*. 2017.
- [15] Y. W. Wang, H. B. Cheng, J. H. Liu, Y. H. Li, and Y. J. Hong, "Research on structure and spectral characteristics of multi-wavelength Nd:KGW laser crystal grown with flux method," *Guangxue Jishu/Optical Tech.*, vol. 30, no. 6, p. 717, 2004.
- [16] M. Oliver and K. Trigwell, "Can 'Blended Learning' Be Redeemed?," *E-Learning*, vol. 2, no. 1, p. 17, 2005, doi: 10.2304/elea.2005.2.1.2.
- [17] P. Valiathan, "Blended Learning Models. Learning Circuits," *Astd*, pp. 2000–2003, 2002, [Online]. Available: <https://purnima-valiathan.com/wp-content/uploads/2015/09/Blended->

- Learning-Models-2002-ASTD.pdf.
- [18] P. Engzell, A. Frey, and M. D. Verhagen, "Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic," *Proc. Natl. Acad. Sci. U. S. A.*, vol. 118, no. 17, 2021, doi: 10.1073/PNAS.2022376118.
- [19] M. Kaffenberger, "Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss," *Int. J. Educ. Dev.*, vol. 81, no. October 2020, p. 102326, 2021, doi: 10.1016/j.ijedudev.2020.102326.
- [20] M. C. Sahin, "Instructional design principles for 21st century learning skills," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 1464–1468, 2009, doi: 10.1016/j.sbspro.2009.01.258.
- [21] A. Bhaskara and Y. F. L. K. Franz, "Makna Yoga: Studi Interpretative Phenomenological Analysis Pada Yogi," *Empati*, vol. 4, no. 1, pp. 9–15, 2015.
- [22] P. Ananda, L. Kahija, and F. Yohanis, "Mengajar Sembari Belajar: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Pengajar Muda Gerakan Indonesia Mengajar," *Empati*, vol. 7, no. 3, pp. 186–196, 2018.
- [23] F. Giantara, "Model Pengembangan Kompetensi Guru Abad 21," *Morphol. Comp.*, pp. 59–83, 2015.
- [24] F. Siddiq, R. Scherer, and J. Tondeur, "Teachers' emphasis on developing students' digital information and communication skills (TEDDICS): A new construct in 21st century education," *Comput. Educ.*, vol. 92–93, pp. 1–14, 2016, doi: 10.1016/j.compedu.2015.10.006.
- [25] J. Sarwono, "Memadu Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif: Mungkinkah?," *J. Ilm. Manaj. Bisnis Ukrida*, vol. 9, no. 2, p. 98208, 2009.
- [26] D. B. Larkin and T. Maloney, "Teaching school finance to preservice teachers with a team-based simulation," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 85, pp. 1–12, 2019, doi: 10.1016/j.tate.2019.06.001.
- [27] A. Neghavati, "Core Skills Training in a Teacher Training Programme," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 232, no. April, pp. 617–622, 2016, doi: 10.1016/j.sbspro.2016.10.085.
- [28] R. M. S. T. S. S. Hidayah, "Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian," *Taman Cendekia*, vol. 01, no. 02, pp. 127–133, 2017.
- [29] N. R. Jiwandono, "Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Mahasiswa Semester 4 (Empat) Pada Mata Kuliah Psikolinguistik," *Ed-Humanistics*, vol. 4, no. 1, pp. 464–467, 2019.
- [30] A. F. & I. Habibah, "Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru," *J. Teknol. dan Inf. Bisnis*, vol. 3, no. 2, pp. 350–363, 2021.
- [31] R. S. Naibaho, "Peranan dan Perencanaan Teknologi Informasi Dalam Perusahaan," *J. War.*, vol. 52, no. April, pp. 1–12, 2017.
- [32] D. Sawitri, "Penggunaan Google Meet Untuk Work From Home Di Era Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. April, pp. 13–21, 2020.
- [33] J. Jamaludin, G. Ginanjar, E. T. Halimah, and D. Sudrajat, "Penggunaan Software Sebagai Sumber Dan Media Pembelajaran Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Literatur," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 96–105, 2021, doi: 10.36312/jime.v7i1.1659.
- [34] N. Sulasmianti, "Kelas Maya Dengan Google Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Batra Bhs. dan Sastra*, vol. 5, no. No.1 Juni, pp. 328–338, 2020.